



KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM FILSAFAT ISLAM

Yasin Syafii Azami¹, Yulita Putri², Abid Nurhuda³, Linna Susanti⁴

¹⁻⁴ Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

e-mail : yasinsyafiiiazami@gmail.com

Abstrak : Pendidikan berperan penting dalam memberdayakan jati diri bangsa. Selain itu, ajaran islam meletakkan proses pendidikan sebagai dasar pembentukan insan kamil sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kajian-kajian yang mendalam pada setiap ruang lingkupnya, terutama mengenai konsep pendidik dan peserta didik. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan filosofis, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, lalu dilakukan pengolahan serta analisis, dan terakhir disimpulkan dengan penyajian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Pendidik Dalam Filsafat Islam adalah ia harus meneladani sifat-sifat Allah Swt, lalu Nabi-Nabi dan Rasul hingga para ulama. Sementara itu, konsep peserta didiknya adalah seluruh manusia yang sedang menuju al-insan al-kamil, baik secara jismiyah maupun ruhiyah.

Kata Kunci: Konsep; Pendidik; Peserta Didik; Filsafat Islam

Abstract : Education plays an important role in empowering national identity. In addition, Islamic teachings place the educational process as the basis for forming human beings, so that to achieve this goal, in-depth studies are needed in each of its scopes, especially regarding the concept of educators and students. So the purpose of this study is to describe the concept of educators and students in Islamic philosophy. The method used is a literature study with a philosophical approach, data collection techniques with documentation, then processing and analysis are carried out, and finally concluded with a descriptive presentation. The results of the study show that the concept of an educator in Islamic philosophy is that he must emulate the characteristics of Allah SWT, then the Prophets and Apostles to the scholars. Meanwhile, the concept of students is all human beings who are going towards al-insan al-Kamil, both physically and spiritually.

Keywords: Concept; Educators; Students; Islamic Philosophy

PENDAHULUAN

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

Negara. Menurut UUSPN 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik¹.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam².

Pendidikan sejatinya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana human resources dan human investment. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Hal tersebut bisa dilewati dengan proses belajar yang mana menjadi suatu hal mendasar dalam menyelenggarakan pendidikan baik secara formal seperti sekolah ataupun non formal sehingga menghasilkan kapabilitas dan perubahan tingkah laku yang baik³.

Tujuan yang diharapkan tersebut hanya bisa tercapai jika adanya ketersinambungan antara pendidik dan peserta didik dengan baik. Berhasil atau gagalnya pendidikan diantaranya ditentukan oleh kedua komponen tersebut. Mulai dari kemapanan ilmu pengetahuan pendidik, sampai kemampuan pendidik dalam menguasai objek pendidikan, berbagai syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, motivasi belajar peserta didik, kepribadian anak didik dan tentu saja pengetahuan awal yang dikuasai oleh peserta didik. Agar hasil yang direncanakan tercapai semaksimal mungkin. Disinilah pentingnya pengetahuan tentang subjek pendidikan. Salah satunya adalah dengan membangun karakter baik di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat secara umum, baik pada diri pendidik maupun peserta didik, apalagi di era sekarang yang sangat rentan dengan degradasi moral⁴. Kebutuhan terhadap pendidikan yang bisa melahirkan manusia Indonesia berkarakter sangat diperlukan, mengingat degradasi moral anak bangsa terus menerus terjadi, dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran.

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia di dalamnya menyimpan berbagai mutiara yang mahal harganya yang jika dianalisis secara mendalam sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia sebab Alqur'an sendiri mencakup segala aspek yang ada di dunia ini⁵.

¹ Muhammad Ali Hasan en Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003).

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

³ Abid Nurhuda, "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura", *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4.1 (2022), 23–29.

⁴ Abid Nurhuda, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1a Produksi Md Entertainment", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13.1 (2022), 33 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107>>.

⁵ Abid Nurhuda et al., "Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an)", 35.1 (2023), 30–44 <<https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i1.22581>>.

Diantara mutiara tersebut adalah beberapa konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran, diantara konsep tersebut adalah konsep awal pendidikan dan kewajiban belajar yang mesti ditempuh oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan⁶. Secara sederhana, pendidikan Islam dapat difahami sebagai suatu usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.

M. Arifin menuliskan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan jiwa peserta didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. the purpose of Islamic education is to make all the facilities that Allah has provided for humans as a means and a way to do good deeds with the intention of seeking the pleasure of Allah⁷.

Dalam dunia pendidikan ada beberapa pandangan yang berkembang berkaitan dengan peserta didik. Ada yang mendefenisikan peserta didik sebagai manusia belum dewasa, dan karenanya ia membutuhkan pengajaran, latihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk mengantarkannya menuju pada kedewasaan. Ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri sehingga ia bisa hat children have good manners in the association of everyday life⁸. Fitrah atau potensi tersebut mencakup akal, hati, dan jiwa yang mana kala diberdayakan secara baik akan menghantarkan seseorang bertauhid kepada Allah Swt. Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang menerima pengaruh positif dari orang dewasa atau pendidik. Dalam arti teknis, bahkan ada yang menyatakan bahwa peserta didik adalah setiap anak yang belajar disekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal.

Peserta didik, ia tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan, seperti saat pandemic dimana siswa iswa agar pembelajaran dapat aktif atau interaktif sehingga tidak membosankan⁹. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya.

⁶ Abid Nurhuda, "Obligation to Learn and Search Science from the Perspective of the Prophet's Hadits", *Edunity: Social and Educational Studies*, 2.3 (2023), 405–415.

⁷ Yulita Putri en Abid Nurhuda, "Hasan Al-Banna ' s Thought Contribution to the Concept of Islamic", 01 (2023), 34–41.

⁸ Yulita Putri en Abid Nurhuda, "IBN SINA ' S THOUGHTS RELATED TO ISLAMIC EDUCATION", 4.1 (2023), 140–147.

⁹ Abid Nurhuda en Nur Aini Setyaningtyas, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Hadist di MAN 1 Boyolali saat Pandemi (The Implementation of Hadith Science Learning in Man 1 Boyolali During the Pandemic)", 1.2 (2022), 63–76.

Eksistensi peserta didik sebagai salah satu sub sistem pendidikan Islam sangatlah menentukan. Karena tidak mungkin pelaksanaan pendidikan Islam tidak bersentuhan dengan individu-individu yang berkedudukan sebagai peserta didik. Pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif, yang pada gilirannya sangat menentukan kualitas pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji terkait hakikat pendidik dan peserta didik serta Bagaimana konstekstualisasinya dengan era saat ini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang berarti collecting various primary sources related to pendidik dan peserta didik lalu collecting various secondary sources to support the discussion starting from books, journals, the internet, or other sources that can be accounted for reliable¹⁰. Setelah semua data yang relevan terkumpul dilakukan pengolahan serta dianalisis dengan pendekatan filosofis secara reduksi, dan terakhir dilakukan penyajian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidik

Untuk memahami hakikat dari pendidik, perlu sekitarnya untuk mengetahui beberapa point penting yang menjadi dasar pikiran dari ruang lingkup pendidik, diantaranya;

a. Pengertian Pendidik

Pengertian pendidik atau guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dalam arti luas adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah, serta memiliki kewajiban untuk memberikan contoh yang baik bagi mereka¹¹. Menurut UUSPN 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik¹². Dalam

¹⁰ Abid Nurhuda, Engku Sharulerizal Engku Ab Rahman, en Inamul Hasan Anshori, "The Role of the Pancasila Student Profile in Building the Civilization of the Indonesian Nation", *Journal of Learning and Educational Policy (JLEP)* ISSN: 2799-1121, 3.03 (2023), 5–11.

¹¹ Abid Nurhuda en Yulita Putri, "The Urgence of Teacher's Example for Student Education in School", *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2.3 (2023), 250–57.

¹² Hasan en Ali.

terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah¹³.

Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mudarris. Kelima term itu, ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mudarris, mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

- 1) Ustadz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.
- 2) Mu'alim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).
- 3) Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- 4) Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anautan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.
- 5) Mudarris adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.

Secara terminologi para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik.

- 1) Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
- 2) Marimba, beliau mengartikan sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- 3) Ahmad Tasir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik¹⁴.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi

¹³ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qolbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006).

afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam¹⁵.

b. Kepribadian dan Tugas Pendidik

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa hakikat pendidik adalah Allah Swt., para Nabi dan Rasul dan ulama. Mereka adalah murabbi, mu'allim dan mu'addib. Sebagai pendidik, Allah Swt. dan para Nabi dan Rasul memiliki kepribadian yang harus ditiru oleh para pendidik Muslim. Dalam Shahih ibn Hibban, Nabi menjelaskan bahwa Allah Swt. memiliki 99 nama, dalam bahasa Al- Qur'an disebut *al-asma' al-husna* (Q.S. al- Hasyr ayat 24). Para sufi, menurut Sachiko Murata, menjelaskan bahwa nama-nama Allah Swt. terbagi menjadi dua, yaitu nama-nama keindahan (*jamaliyah*) dan nama-nama keagungan (*jalaliyah*). Jadi, nama-nama Allah Swt. memiliki dua dimensi, nama-nama keindahan (*jamaliyah*) dan nama-nama keagungan (*jalaliyah*). Manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) adalah manusia yang dapat menyatukan kedua dimensi nama- nama Allah Swt tersebut¹⁶. Dalam mendidik alam dan para Nabi dan Rasul, Allah Swt. menampilkan diri- Nya sebagai Maha Pendidik yang memiliki kepribadian yang baik sebagaimana termanifestasi dalam nama-nama-Nya.

Dalam konteks inilah, menurut Al Rasyidin, para pendidik Muslim harus meneladani karakter Allah Swt. yang tersimpul dalam *al-asma' al-husna*¹⁷.

M. Quraish Shihab menguatkan bahwa seorang Muslim harus berakhlak dengan akhlak Allah Swt. sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk, dan ini merupakan perintah Nabi kepada umatnya. Karenanya, pendidik Muslim harus bisa mengaktualisasikan *al-asma' al-husna* dalam kehidupannya sebagai pendidik. Sekadar contoh, seorang pendidik Muslim harus memiliki sifat seperti pengasih, penyayang, penyabar, adil, bijaksana dan pemaaf¹⁸.

Nabi dan Rasul sebagai murabbi, mu'allim dan mu'addib menampilkan diri mereka sebagai manusia sempurna yang memiliki akhlak yang agung (*khuluq 'azhim*). Dalam kajian teologi, wujud iman kepada para Nabi dan Rasul adalah meyakini bahwa para Nabi dan Rasul memiliki sifat-sifat istimewa, dan terpeliharaan dari sifat-sifat tercela. Menurut M. Taib, di antara sifat para Nabi dan Rasul

¹⁵ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*.

¹⁶ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Bandung: Mizan, 2004).

¹⁷ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2018).

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2018).

yang terpenting adalah *siddik, amanah, tabligh dan fathanah*¹⁹. Dalam kitab *al-Jawahir al- Kalamiyah*, makna siddik adalah para Nabi membawa ajaran yang benar, sehingga tidak mungkin mereka berbohong. Para Nabi juga bersifat amanah, maksudnya adalah bahwa mereka mereka terpelihara dari segala hal yang tidak diridai Allah Swt. Para Nabi juga bersifat tabligh, artinya mereka menyampaikan semua perintah Allah Swt., dan menjelaskannya dengan penjelasan yang jernih. Para Nabi juga bersifat fathanah, artinya mereka merupakan manusia paling sempurna dari aspek kecerdasan dan pemahaman terhadap kehidupan. Karena itu, para Nabi dan Rasul tidak memiliki sifat al-kazib (dusta), al-‘ishyan (durhaka), al- kitman (menyembunyikan) dan al-ghaflah (pelupa)²⁰. Dalam konteks ini, para pendidik Muslim harus meniru sifat-sifat mulia para Nabi dan Rasul sebagai bentuk ketaatan kepada mereka.

Secara khusus, Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul memiliki sifat-sifat yang luhur dan agung. Allah Swt., menurut Quraish Shihab, memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk meneladani sifat-sifat terpuji para Nabi dan Rasul sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-An‘am ayat 90. Shihab menyebutkan bahwa Nabi Nuh memiliki sifat gigih dan tabah, Nabi Ibrahim memiliki sifat pemurah dan tekun beribadah, Nabi Daud memiliki sifat syukur, Nabi Yahya dan Nabi ‘Isa memiliki sifat zuhud, Nabi Yusuf memiliki sifat gagah dan sabar, Nabi Musa memiliki sifat berani dan tegas, sedangkan Nabi Harun memiliki sifat yang lembut²¹.

Sebagaimana Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk meneladani sifat- sifat terpuji para Nabi dan Rasul, para pendidik Muslim juga harus meneladani sifat-sifat istimewa dan terpuji yang ditampilkan orang para Nabi dan Rasul yang sukses memainkan peran sebagai *murabbi, mu‘allim dan mu‘addib* bagi umatnya masing-masing. Sementara nabi Muhammad di utus untuk seluruh alam semesta²².

Sedangkan tugas pendidik dalam perspektif pendidikan Islami mengacu kepada tiga hal berikut:

- 1) pendidik Muslim bertugas melanjutkan tugas-tugas para Nabi dan Rasul
 - sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 151, Q.S. Ali ‘Imran ayat 164 dan Q.S. al- Jumu‘ah ayat 2.

¹⁹ Muhammad Muin en Taib Thahir Abd, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986).

²⁰ Thahir ibn Shaleh Al-Jazairi, *Jawahir Kalamiyah: Ilmu Tauhid, terj. Ja’far Amir* (Pekalongan: Raja Murah, 2000).

²¹ Shihab.

²² Abid Nurhuda, “PROPHETIC MISSION AND ISLAMIC EDUCATION IN SURAH SABA’: 28 AND AL-ANBIYA’: 107”, 4.1 (2023), 108–116.

- Ketiga ayat ini menjelaskan bahwa Allah sebagai Maha Pendidik mengurus para Nabi dan Rasul untuk tiga tugas. Pertama, membacakan ayat-ayat Allah kepada manusia. Kedua, mengajarkan hikmah kepada manusia. Ketiga, mengajarkan ilmu kepada manusia. Karena itu, tugas pendidik Muslim adalah melanjutkan tugas-tugas para Nabi dan Rasul yaitu mendidik peserta didik dalam hal ayat-ayat Allah, hikmah dan ilmu.
- 2) Pendidik Muslim bertugas mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu:
 - bersyahadah kepada Allah Swt. (Q.S. al- A'raf ayat 172),
 - menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yang senantiasa beribadah kepada-Nya (Q.S. al-Dzariyat 53),
 - dan mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah Swt. di bumi (Q.S. al-Baqarah ayat 30) (Al Rasyidin, 2018: 142-143) ²³.
- 3) Pendidik bertugas untuk meneruskan tugas para ulama yaitu;
 - sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada peserta didiknya, pemutus masalah peserta didiknya secara bijaksana, penjelas masalah agama kepada peserta didiknya berdasarkan kitab suci, dan pemberi teladan yang baik kepada peserta didiknya.

²³ Al-Rasyidin.

2. Hakikat Peserta Didik

Untuk memahami hakikat dari peserta didik, perlu sekitarnya untuk mengetahui beberapa point penting yang menjadi dasar pikiran dari ruang lingkup pendidikan, diantaranya;

a. Pengertian Peserta Didik

Dalam usaha mendefinisikan istilah peserta didik, terlebih dahulu perlu dipahami beberapa sebutan lain dalam Bahasa Indonesia, yaitu istilah murid, dan peserta didik. Istilah murid dipahami sebagai orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Peserta didik dipahami sebagai pendidik menyayangi murid sebagaimana anaknya sendiri dan dalam hal ini faktor kasih sayang pendidik terhadap peserta didik dianggap kunci keberhasilan pendidikan. Adapun istilah peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir, istilah ini menekankan pentingnya peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran²⁴. Dengan demikian, menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Zainuddin et.al perubahan sebutan dari murid ke peserta didik lalu menjadi peserta didik, bermaksud memberikan perubahan pada peran peserta didik dalam proses belajar mengajar²⁵.

Pendidikan umum, mengartikan peserta didik sebagai raw input (masukan mentah) dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Lebih jauh dijelaskan bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.

Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara alami yang ditandai oleh pertumbuhan tubuh menjadi bertambah besar. Adapun perkembangan adalah yang menyangkut jasmaniyah dan ruhaniah. Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang masih berjalan, maka peserta didik dianggap belum dewasa hingga membutuhkan bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa. Sebab pendewasaan merupakan tujuan dari pendidikan. Bimbingan dapat diberikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut George R. Knight, sebagaimana dikuti oleh Abd. Rahman Assegaf dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, siswa atau peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010).

²⁵ Zainuddin en Mohd Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010).

kepada mereka. Dalam hal ini, Dewey menyebutkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitan aktivitasnya, dan pemberian bimbingan padanya²⁶.

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri, yaitu:

- 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
- 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa
- 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
- 4) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu²⁷

Literatur pendidikan terkini menuliskan bahwa sebutan anak didik telah berubah menjadi peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya pandangan pencerahan bahwa peserta didik pada setiap proses interaksi dan komunikasi terhadap sumber, dan bersifat sebagai objek juga sebagai subjek. Ketika potensi anak masih minimal dan membutuhkan pertolongan manusia dewasa, maka sebutan yang lebih tepat adalah peserta didik (objek) yang aktif. Akan tetapi, ketika ia telah merespons setiap stimulus yang datang dengan motivasi yang telah terbangun, ia pun aktif secara fisik dan mental mencari, merespon bahkan menemukan sendiri informasi yang diinginkannya, maka sebutan baginya adalah peserta didik (subjek) yang aktif²⁸.

Defenisi lain dalam khazanah pendidikan Islam klasik, al-Subkiy menggunakan term thalib (jamak : thalabat atau thullab), mutafaqqih (jamak : mutafaqqihun), faqih (jamak : fuqaha) dan tilmizd (jamak : talamizd) untuk menunjukkan pada penuntut ilmu (pelajar) pada madrasah Nizhamiyah. Imam al-Haramayn disebut-sebut pernah memakai perkataan faqih untuk menyapa murid-muridnya. Mengenai hal ini, al-Subkiy melukiskan dengan indah sebuah

²⁶ Abd.Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif –Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011).

²⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003).

²⁸ Yulita Putri en Abid Nurhuda, *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Zaq0EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=filsafat+pendidikan+islam+lintas+zaman&ots=EG0Wtjp8yd&sig=TX4dGf4hQP56wHEP5FFjc2mb98Y&redir_esc=y#v=onepage&q=filsafat pendidikan islam lintas zaman&f=false>.

dialog singkat yang terjadi antara al-Juwayni dan murid kesayangannya, al-Ghazali, dalam bukunya berjudul *thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra* ²⁹.

Term faqih dalam dialog dibuku tersebut menunjuk kepada al-Ghazali yang dimaksud dengan faqih adalah orang yang mempelajari ilmu fiqih dan istilah ini identik dengan istilah *mutafaqqih*. Sementara istilah *thalib* (penuntut ilmu) biasa dipakai untuk orang yang belajar ilmu agama atau ilmu umum sebab kedua-duanya disuruh dalam agama. Bedanya kalau yang pertama hukumnya menjadi kewajiban bagi setiap muslim (*fardhu 'ain*), maka yang kedua hukumnya menjadi kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Sedangkan istilah *tilmidz* (murid) berasal dari akar kata *tallammaza* artinya belajar, bisa dua-duanya, agama maupun umum yang penting intinya adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan ³⁰.

Berbeda dengan al-Juwayni, al-Ghazali memakai term *thalib* ketika menyebut murid-muridnya di madrasah Nizhamiyah Baghdad. Beliau menjelaskan bahwa orang yang mempelajari ilmu kalam, kebathinan, filsafat dan sufi disebut *thalib*. Dari keterangan al-Ghazali ini dapat dipahami bahwa wacana ilmiah dan kegiatan studi murid-murid madrasah Nizhamiyah Baghdad dibawah asuhannya meliputi semua ilmu tersebut ³¹.

Secara umum dalam pendidikan Islam pada hakikatnya Allah Swt. Merupakan *murabbi*, *mu'allim* atau *mu'addib*, yang diistilahkan dengan pendidik. Dialah yang mencipta dan memelihara (*mendidik*) seluruh makhluk didunia ini termasuk manusia, baik dalam artian *tarbiyah*, *ta'alim*, maupun *ta'dib*. Dengan demikian, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam seluruh makhluk ciptaan Allah Swt merupakan peserta didik. Namun secara khusus dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh al insan, al-basyar atau bani adam yang sedang menuju al-insan al-kamil, baik dalam pengertian jismiyah maupun ruhiyah.

b. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami

Dalam pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan. Menurut konsep

²⁹ Abd Mukti, *Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljut* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007).

³⁰ Abid Nurhuda, "PERAN DAN KONTRIBUSI ISLAM DALAM DUNIA ILMU PENGETAHUAN", *Jurnal Pemikiran Islam*, 2.2 (2022), 222–32.

³¹ Hasan en Ali.

ajaran Islam manusia pada hakikatnya, adalah makhluk ciptaan Allah yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif, yaitu melalui proses yang bertahap. Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki bentuk yang lebih baik, lebih indah dan lebih sempurna dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah, hingga manusia dinilai sebagai makhluk lebih mulia, sisi lain manusia merupakan makhluk yang mampu mendidik, dapat dididik, karena manusia dianugerahi sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Itulah antara lain gambaran tentang pandangan Islam mengenai hakikat manusia, yang dijadikan acuan pandangan mengenai hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam harus memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam peserta didik tidak hanya sebatas pada obyek pendidikan, melainkan pula sekaligus sebagai subyek pendidikan³².

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab, dalam Islam, sebagai murabbi, mu'allim, atau muaddib, Allah Swt pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah Swt mencakup sekaligus kependidikan-Nya, baik dalam arti tarbiyah, ta'alim, maupun ta'adib. Karenanya, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, peserta didik itu mencakup seluruh makhluk Allah Swt, seperti malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan, dan sebagainya³³.

Namun, dalam arti khusus dalam perspektif falsafah pendidikan Islami peserta didik adalah seluruh al-insan, al-basyar, atau bany adam yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (al-Insan al-Kamil). Terma al-Insan, al-basyar, atau bany adam dalam defenisi ini memberi makna bahwa kedirian peserta didik itu tersusun dari unsur-unsur jasmani, ruhani, dan memiliki kesamaan universal, yakni sebagai makhluk yang diturunkan atau dikembangkan dari Adam a.s. kemudian, terma perkembangan dalam pengertian ini berkaitan dengan proses mengarahkan kedirian peserta didik, baik dari fisik (jismiyah) maupun diri psikhis (ruhiyah) – aql, nafs, qalb – agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara sempurna. Misalnya, ketika dilahirkan, fisik manusia dalam keadaan lemah dan belum mampu mengambil atau memegang benda dan kaki belum mampu melangkah atau berjalan³⁴.

Demikian benda dan kaki belum mampu melangkah atau berjalan. Demikian juga, ketika dilahirkan dari rahim ibunya, 'aql manusia belum dapat

³² Jalaluddin.

³³ Al-Rasyidin.

³⁴ Abid Nurhuda, *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan*, Maret (Yogyakarta: The Journal Publishing, 2023).

difungsikan untuk menalar baik buruk atau benar salah. Melalui proses ta'lim, tarbiyah, atau ta'dib, secara bertahap, 'aql manusia diasah, dilatih, dan dibimbing melakukan penalaran yang logis atau rasional, sehingga ia mampu menyimpulkan baik-buruk atau benar-salah. Demikian juga nafs, ketika manusia dilahirkan dari rahim ibunya, ia hanya cenderung pada pemenuhan kehendak atau kebutuhan jismiyah, terutama makan-minum. Melalui proses ta'lim, tarbiyah atau ta'dib, nafs manusia dilatih dan dibimbing untuk melakukan pengendalian, pemeliharaan, dan pensucian diri. Akan halnya qalb, ketika manusia dilahirkan dari rahim ibunya, ia hanya potensi laten yang belum mampu menangkap cahaya (al-nur) dan memahami kebenaran (al-haqq). Kemudian, melalui proses ta'lim, tarbiyah atau ta'dib, qalb manusia dibimbing sehingga mampu menangkap cahaya (al-nur) dan memahami kebenaran (al-haqq) serta hidup sesuai dengan cahaya dan kebenaran tersebut, lalu dilanjutkan dengan pendidikan oleh keluarganya³⁵.

Dalam pengertian di atas, yang dimaksud dengan kesempurnaan adalah suatu keadaan dimana dimensi jismiyah dan ruhiyah peserta didik, melalui proses ta-lim, tarbiyah, atau ta'dib, diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuan mengaktualisasikan seluruh daya atau kekuatannya (quwwah al-jismiyah wa al-ruhiyah). Dalam perspektif ini, secara sederhana, kesempurnaan dimensi jismiyah adalah suatu kondisi dimana seluruh unsur atau anggota jasmani manusia mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuannya melakukan tugas-tugas fisikal-biologis, seperti bergerak, berpindah dan melakukan berbagai aktivitas fisikal lainnya. Demikian pula halnya dengan kesempurnaan dimensi ruhiyah. Dalam makna ini, 'aql, nafs, dan qalb peserta didik mencapai tingkatan terbaik dalam berpikir atau menalar (al-'aql al-mustasyfad), dalam mengendalikan dan mensucikan diri (al-nafs al-muthmainnah), dan dalam menangkap cahaya dan memahami kebenaran (qalb al-salim)³⁶.

Berdasarkan pengertian di atas, dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab, pada hakikatnya, semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat³⁷.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin yang diikuti oleh Zainuddin et.al dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, setidaknya ada 3 istilah peserta didik yang dapat dirangkum dalam esensi filsafat pendidikan Islam.

³⁵ Abid Nurhuda, "Islamic Education in the Family: Concept , Role , Relationship , and Parenting Style", 2.4 (2023), 359–368.

³⁶ Al-Rasyidin.

³⁷ Al-Rasyidin.

Ketiga istilah tersebut yaitu pertama, term mengandung pengertian bahwa peserta didik dalam arti mutarabbi manusia yang selalu memerlukan pendidikan, baik dalam arti pengasuhan dan pemeliharaan fisik – biologis, penambahan pengetahuan dan keterampilan, tuntunan dan pemeliharaan diri, serta pembimbingan jiwa³⁸. Dengan demikian, mutarabbi mampu melaksanakan fungsi dan tugas penciptaan Allah Swt. Tuhan maha pencipta, pemelihara dan pendidik bagi alam semesta. Kedua, muta'allim, peserta didik mempelajari semua al-asma'kullah yang terdapat pada ayat-ayat kauniyah maupun quraniyah dalam rangka pencapaian pengenalan, peneguhan dan aktualisasi syahadah primordial yang telah pernah ia ikrarkan di hadapan Allah Swt. Kemampuan peserta didik merealisasikan terhadap apa yang pernah ia nyatakan ini merupakan essensi dari peserta didik itu sendiri dalam filsafat pendidikan Islam. Ketiga, muta'addib, merupakan proses pendisiplinan adab ke dalam jism, dan ruhnya, sehingga akal, ruh dan hatinya pendisiplinan adab melalui mua'dib (pendidik). Esensinya dalam mutaadib dalam pendisiplinan adab adalah ahklak, yaitu syariat yang menata hubungan komunikasi antara manusia dengan dirinya sendiri, sesamanya dan makhluk Allah lainnya termasuk dalam semesta ini serta juga kepada sang pencipta dan pemelihara serta pendidik alam semesta³⁹.

Dalam buku Filsafat pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik terdiri dari beberapa macam :

- 1) Peserta didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- 2) Peserta didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, seperti disekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis taklim, dan sejenis, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik

³⁸ Yulita Putri, Abid Nurhuda, en Syukron Niam, "THE CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF IBNU MISKAWAIH", *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2.1 (2023), 44–55.

³⁹ Abid Nurhuda, "THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM PERSONALITY", *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3.3 (2022), 64–72.

- 3) Peserta didik secara khusus adalah orang –orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.

Beberapa hal yang terkait dengan hakekat peserta didik yaitu ⁴⁰:

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
- 2) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan
- 3) serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
- 4) Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- 5) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- 6) Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
- 7) Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.

c. Potensi/Fitrah Peserta Didik

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna (melebihi malaikat) apabila dapat memerankan tugas kekhalifahannya. Namun jika manusia tidak dapat bertanggungjawab sebagai khalifah Allah dengan baik dan benar, maka kedudukan manusia lebih rendah dari binatang.

Karena itu, agar dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya dimuka bumi, manusia di karuniai beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan kreativitas untuk menata alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Untuk itu, Tuhan menganugerahkan kepada manusia potensi-potensi ⁴¹. (fithrah yang dimaksud dengan potensi dasar manusia adalah

⁴⁰ Syafaruddin en dkk, *Ilmu Pendidikan Islam : Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008).

⁴¹ Mas'ud Khasan Abdul Kahar en dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Gresik: Bintang Pelajar).

benih-benih yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya.) yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan ⁴².

Manusia diciptakan Allah bukan tanpa latar belakang dan tujuan. Hal ini tergambar dalam dialog Allah dan malaikat diawal penciptaannya. Tujuan penciptaan Adam sebagai nenek moyang manusia adalah sebagai khalifah. Dalam kedudukan ini, manusia tidak mungkin mampu melaksanakan tugas kekhalifahannya, tanpa dibelakangi dengan potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas tersebut ⁴³.

Muhammad Bin Asyur sebagaimana disitir M. Quraish Shihab mendefinisikan fitrah manusia kepada pengertian “fitrah (makhluk) adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan akalnya”. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa fitrah merupakan potensi yang diberikan Allah kepada manusia sehingga manusia mampu melaksanakan amanat yang diberikan Allah kepadanya yang meliputi potensi seluruh dimensi manusia.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya “*setiap anak manusia itu terlahir dalam fitrahnya, kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai (anak) nya, apakah menjadikannya seorang yahudi, nasrani, atau majusi*” (HR Aswad Bin Sari).

Dari makna hadis diatas memberikan pengertian secara teoritis bahwa semakin baik penempatan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk penempatan fitrah seseorang maka akan semakin buruk sifat dan tingkah lakunya. Namun demikian, pendekatan tersebut hanya sebatas teoritis manusia, sedangkan dosa balik itu dalam islam ada kemungkinan lain, yaitu hidayah dari Allah SWT sebagai penentu yang Maha final ⁴⁴.

Dalam perspektif Islam, potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu :

- 1) Hidayah wujdaniyah yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- 2) Hidayah hisyasyiyah yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan

⁴² Zainuddin en Nasir.

⁴³ Abid Nurhuda, “KEPEMIMPINAN NEGARA DALAM DISKURSUS PEMIKIRAN POLITIK AL-FARABI: BOOK REVIEW”, *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5.1 (2023), 71–76.

⁴⁴ Samsul Nizar, *Peseta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999).

- 3) Indrawi sebagai penyempurnaan hidayah wujudiyah.
- 4) Hidayah aqliyah yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
- 5) Hidayah diniyah yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Qur'an dan Sunnah
- 6) Hidayah taufiqiyah yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah ⁴⁵.

Quraish Shihab berpendapat bahwa menyukkseskan tugas-tugas kekhalifan di muka bumi, Allah memperlengkapi manusia dengan potensi-potensi tertentu, antara lain :

- 1) Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda. Hal ini tergambar dalam firman Allah SWT : “Dia telah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya.” (QS. 2 :31)
- 2) Ditundukkan bumi, langit dan segala isinya, binatang-binatang, planet dan sebagainya oleh Allah kepada manusia (QS. 45: 12-13)
- 3) Potensi akal fikiran serta panca indera (QS. 67:23)
- 4) Kekuatan positif untuk merubah corak kehidupan manusia (QS. 13:11)

Disamping potensi yang bersifat di atas, manusia dilengkapi dengan potensi yang bersifat negatif yang merupakan kelemahan manusia, yaitu : pertama, potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa, nafsu dan syetan. Hal ini digambarkan dengan upaya syetan menggoda Adam dan Hawa, sehingga keduanya melupakan peringatan Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang (QS. 20 : 15-24). Kedua, banyak masalah yang tak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, khususnya menyangkut diri, masa depan, dan banyak hal lain yang menyangkut kehidupan manusia.

Dalam pandangan lain, Hasan Langgulung memandang bahwa pada prinsipnya potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul pada sifat-sifat Allah (asma'ul husna). Sebagai contoh sifat al-ilmu yang dimiliki Allah, maka manusia pun memiliki tersebut. Dengan sifat al- ilmu, manusia

⁴⁵ Ramayulis en Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).

senantiasa berupaya untuk mengetahui sesuatu. Untuk mengaktifkan potensi ini, maka Allah menjadikan alam dan isinya termasuk diri manusia sebagai ayat Allah yang harus dibaca dan dianalisa⁴⁶. Namun demikian, bukan berarti kemampuan manusia sama tingkatannya dengan kemampuan Allah. Hal ini disebabkan karena perbedaan hakekat keduanya. Manusia memiliki keterbatasan, sedangkan Allah tanpa batas. Dari keterbatasan tersebut, menjadikan manusia sebagai makhluk yang memerlukan bantuan untuk memenuhi keinginannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasan-nya dan ke-Mahakuasaan Allah. Dengan potensi ini, manusia dituntut untuk senantiasa memiliki jalinan rohani kepada Allah, baik memiliki zikir atau aktivitas zikir lainnya, mengingat manusia adalah ciptaan Allah yang dependen pada yang Maha Pencipta⁴⁷.

Karena adanya potensi yang positif dan negatif serta keterbatasan manusia, maka Allah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi pada manusia agar ia mampu mengetahui hakekat dan petunjuk-petunjuk Allah. Firman Allah SWT :

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Pengertian fitrah yang ditunjukkan ayat di atas memberi pengertian bahwa manusia ciptaan Allah dengan naluri beragama tauhid yaitu Islam. Namun dalam pengembangan selanjutnya, Hasan Langgulung memberi pengertian fitrah yang lebih luas yaitu pada pengertian dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi tersebut merupakan embrio semua kemampuan manusia yang memerlukan penempatan lebih lanjut dan lingkungan insani maupun non insani untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu proses pendidikan⁴⁸.

d. Tugas dan Tanggungjawab Peserta Didik

Tujuan dari setiap proses pembelajaran adalah menta’lim, mentarbiyah, atau menta’dibkan al-‘ilm ke dalam diri setiap peserta didik. Al-‘ilm yang akan dita’-lim, ditarbiyah, atau dita’dibkan tersebut adalah al-haqq, yaitu semua kebenaran yang datang dan bersumber dari Allah Swt, baik yang didatangkan-Nya melalui Nabi dan Rasul, (al-ayah al-quraniyah), maupun yang diamparkan-Nya pada seluruh alam semesta, termasuk diri manusia itu

⁴⁶ Abid Nurhuda en Nur Aini Setyaningtyas, “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela’ah Tafsir Al Qurthubi)”, *Social Science Studies*, 1.3 (2021), 162–76 <<https://doi.org/10.47153/sss13.2332021>>.

⁴⁷ Ramayulis en Nizar.

⁴⁸ Ramayulis en Nizar.

sendiri (al-ayah al-kauniyah). Al-‘ilm tersebut merupakan penunjuk jalan bagi peserta didik untuk mengenali dan meneguhkan kembali syahadah primordialnya terhadap Allah Swt sehingga ia mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan keseharian. Karenanya, dalam konteks ini, tugas utama setiap peserta didik adalah mempelajari al-‘ilm dan mempraktikkan atau mengamalkannya sepanjang kehidupan⁴⁹.

Berkenaan dengan tugas utama yang harus dilakukan peserta didik ini, Rasulullah saw melalui salah satu hadis menegaskan : menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat. Proses menuntut atau mempelajari al-‘ilm itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat, mengeksplorasi, meneliti, dan mencermati fenomena diri, alam semesta, dan sejarah umat manusia berkontemplasi, berpikir, atau menalar, berdialog, berdiskusi atau bermusyarah, mencontoh atau meneladani, mendengarkan nasehat, bimbingan, pengajaran dan peringatan, memetik ‘ibrah atau hikmah, melatih atau membiasakan diri, dan masih banyak lagi aktivitas belajar lainnya yang harus dilakukan setiap peserta didik untuk meraih al-ilm dan mengamalkannya dalam kehidupan⁵⁰.

Seluruh aktivitas pembelajaran sebagaimana dipaparkan di atas wajib ditempuh atau dilakukan peserta didik dalam proses belajar atau menuntut al-‘ilm. Karenanya, peserta didik tidak boleh mencukupkan aktivitas belajarnya pada suatu aktivitas saja. Dalam berbagai surah, alquran senantiasa menyeru manusia untuk berpikir, mengingat, membaca, mengambil pelajaran, memetik hikmah. Bereksplorasi, bertadabbur, dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan agar peserta didik mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya sehingga mampu diberdayakan dalam rangka aktualisasi diri sebagai makhluk yang bersyahadah kepada Allah Swt, beribadah secara tulus ikhlas hanya kepada-Nya, dan menjadi khalifah atau pemimpin dan pemakmur kehidupan di bumi⁵¹.

Berkenaan dengan tanggung jawab, dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, tanggung jawab utama peserta didik adalah memelihara agar semua potensi yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya. Dimensi jismiyah wajib dipelihara, agar secara fisik peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar, meskipun harus melakukan rihlah ke berbagai tempat. Demikian pula, dimensi ruhiyah juga wajib dipelihara, agar bisa difungsikan sebagai energi atau kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar. Ketika peserta didik tidak mampu memelihara dimensi jismiyah dan ruhiyahnya, maka energi, daya, atau kemampuan

⁴⁹ Al-Rasyidin.

⁵⁰ Al-Rasyidin.

⁵¹ Al-Rasyidin.

membelajarkan diri akan terganggu, bahkan bisa menjadi tidak mampu. Karenanya, sebagaimana juga dikemukakan Nata, agar tetap mampu melakukan aktivitas belajar, setiap peserta didik memerlukan kesiapan fisik prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang. Untuk itu, perlu adanya upaya pemeliharaan dan perawatan secara sungguh-sungguh semua potensi yang bisa digunakan untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan⁵².

Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan peserta didik adalah :

- 1) Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.
- 2) Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan
- 4) keluarga dan tanah air.
- 5) Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru.
- 6) Hendaklah menghormati guru, memuliakan dan mengangungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
- 7) Jangan merempotkan guru, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan mulai bicara sebelum diizinkan guru.
- 8) Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya.
- 9) Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar
- 10) Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik.
- 11) Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan dihadapan gurunya.
- 12) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik diwaktu senja dan menjelang subuh atau diantara waktu Isya' dan makan sahur
- 13) Bertekad untuk belajar seumur hidup⁵³.

e. Sifat-Sifat Peserta Didik

Sesuai dengan karakter dasarnya, dalam Islam, ilmu itu datangnya dari al-haq dan karenanya ia merupakan al-nur atau cahaya kebenaran yang

⁵² Al-Rasyidin.

⁵³ M. Athiah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Dojhar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

akan menerangi kehidupan para pencarinya. Sebagai al-haq, Allah Swt maha suci, dan kesuciannya hanya bisa dihampiri oleh yang suci pula. Karenanya, sifat utama dan pertama yang harus dimiliki peserta didik adalah mensucikan diri atau jiwanya (tazkiyah) sebelum menuntut ilmu pengetahuan. Karena maksiat hanya akan mengotori jasmani, akal, jiwa dan hati manusia, sehingga membuatnya sulit dan terhibab dari cahaya, kebenaran, atau hidayah Allah Swt.

Setidaknya ada 3 hal yang menjadi titik fokus perhatian peserta didik dan orang tua dalam mensucikan dirinya secara totalitas. Pertama, suci ruhaniah yaitu peserta didik harus menjauhkan sifat-sifat yang dapat merusak atau paling tidak yang mengotori jiwa dari sucinya al-nur, atau al-haq. Karena kekotoran jiwa akan mengakibatkan tertutupnya sinar illahiyah menembus kalbu peserta didik. Ringkasnya al-'ilm atau al-nur harus di ta'lim, di tarbiyah atau dita'dibkan ke dalam jiwa peserta didik haruslah dalam keadaan suci dan bersih, sehingga ia akan dapat tertanam dan bersemi dengan penuh keberkahan di dalam sanubarinya. Kedua, suci jasmaniah yaitu peserta didik harus mampu menjauhkan dari dari mengkonsumsi makanan ataupun minuman yang tidak benar baik dari segi jenis mampu sumber diperolehnya makanan/minuman tersebut. Makanan yang tidak benar/jelas, bukan makanan yang diperoleh secara halal, akan mempengaruhi kepribadian peserta didik dalam berperilaku, dan akan susah mendapatkan hidayah kebenaran dari Allah Swt ⁵⁴.

Sebab itu, orang tua harus memberi makan peserta didik dengan makanan yang baik dan halal serta bersih, sehingga nusrat Allah akan dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik. Disamping itu juga bersih badan dari kotoran, najis serta lainnya yang dapat mengganggu kesehatan fisik hidup yang baik. Jangan biasakan peserta didik bergaul dengan lingkungan yang dapat memberi pengaruh yang tidak baik dalam perkembangan kehidupan sosialnya ⁵⁵.

Hal ini akan berbias kepada terkontaminasinya pembiasaan yang jelek kepada peserta didik. Makanya orang tua harus dapat menjaga dan mengerti tentang ini, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan kembang baik secara ruhaniah, jasmaniah maupun sosialnya dengan penuh kebaikan.

Zainuddin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, beliau mengutip hadis Shahih Muslim dan Bukhari dalam mengemukakan sifat dan karakter yang dimiliki anak didik. Berikut beberapa sifat dan karakter yang harus dimiliki seorang anak didik ⁵⁶:

⁵⁴ Zainuddin en Nasir.

⁵⁵ Zainuddin en Nasir.

⁵⁶ Zainuddin en Nasir.

- 1) Memiliki sifat tamak dalam menuntut ilmu dan tidak malu-malu. Mujahid berkata, “Pemalu dan orang sombong tidak akan dapat mempelajari pengetahuan agama.” Aisyah berkata, “sebaik-baik kaum wanita adalah kamu wanita sahabat Anshar. Merak tidak dihalang-halangi rasa malu tidak dihalang-halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan yang mendalam tentang agama.”
- 2) Selalu mengulang pelajaran di waktu malam dan tidak menyia-nyiakan waktu malam dan tidak menyia-nyiakan waktu.
- 3) Memanfa’atkan/mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki.
- 4) Memiliki keinginan/motivasi mencari ilmu pengetahuan.

Peserta didik hendaknya berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Sebagai seorang peserta didik yang berupaya mencari ilmu pengetahuan dan membentuk sikap dengan akhlak mulia, maka menurut Hamka peserta didik dituntut bersikap baik pada setiap guru⁵⁷. Sikap tersebut meliputi :

- 1) Jangan cepat putus asa dalam menuntut ilmu
- 2) Jangan lalai dalam menuntut ilmu dan cepat merasa puas terhadap ilmu yang sudah diperoleh;
- 3) Jangan merasa terhalang karena faktor usia
- 4) Hendaklah diperbagus tulisannya supaya orang bisa menikmati hasil karyanya dan membiasakan diri membuat catatan kecil terhadap berbagai ide yang sedang dipikirkan;
- 5) Sabar, perteguh hati dan jangan cepat bosan dalam menuntut ilmu
- 6) Pererat hubungan baik dengan guru dan senantiasa hadir dalam majelis ilmiahnya, hormati pendidik sebagai orang yang telah banyak berjasa dalam membimbing ke arah kedewasaan, baik ketika proses belajar maupun setelah menamatkan pelajaran padanya
- 7) Ikuti instruksi guru dalam setiap proses belajar mengajar dengan khusyu’ dan tekun
- 8) Berbuat baik terhadap guru dan kedua orang tua, serta amalkan ilmu yang diberikannya bagi kemaslahatan seluruh umat;
- 9) Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah. Biasakan berkata sesuatu yang bermanfaat karena itu sebagai ciri orang yang berilmu dan berfikiran luas;
- 10) Ciptakan suasana pendidikan yang merespon dinamika fitrah yang dimiliki seperti suasana gembira;
- 11) Biasakan diri untuk melihat, memikirkan dan melakukan analisa secara seksama terhadap fenomena alam semesta. Dengan ini maka

⁵⁷ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Dajaj Murni, 1983).

peserta didik akan menyelami kebesaran Allah dan selanjutnya berbuat kebajikan terhadap alam semesta⁵⁸.

f. Etika Peserta Didik

Sebagaimana dijelaskan oleh Asma Fahmi, bahwa setiap peserta didik harus memiliki dan berperilaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berikut ini :

- 1) Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, yaitu menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri serta menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha;
- 2) Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan, dan bukan untuk bermegah-megah dan mencari kedudukan. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ilallah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didikan senantiasa mensucikan diri dengan akhlaq al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).
- 3) Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuan-pengetahuan apa saja karena ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya, dan tingkatan yang wajib baginya;
- 4) Peserta didik wajib menghormati pendidiknya
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh serta tabah dalam belajar.

Ibnu Qayyim sendiri menjelaskan ada sebelas etika peserta didik , diantaranya⁵⁹;

- 1) Jika peserta didik ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang
- 2) Mewaspadaai terhadap tempat-tempat yang menyebarkan lahwun (hidup kesia-siaan) dan majelis-majelis yang buruk'
- 3) Bid'ah , sangat berbahaya bagi kebersihan hati. Hati yang telah tercemar noda bid'ah menjadi tidak mampu memahami Alquran, karena tidak bisa memahami Alquran kecuali hati yang suci.
- 4) Senantiasa menjaga waktunya, dan jangan sekali-kali membuangya dengan membicarakan hal-hal yang tidak

⁵⁸ Hamka.

⁵⁹ Asma Hasan Fahmi, *Mabadiut Tarbiyyatil Islamiah*, terj. Ibrahim Husain, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

berfaedah, berbohong, dan obrolan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Dan janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya

- 5) Tidak berbicara kecuali ketika jika sudah jelas kebenarannya/hakikatnya dan telah tampak masalah itu jelas baginya
- 6) Menghindari diri membanggakan diri dengan harta, kedudukan dan kenikmatan dunia karena sangat dicela oleh syariat
- 7) Hendaknya mengetahui bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamankan
- 8) Segera mengamalkan ilmu yang telah didapatinya agar selalu terjaga dan tidak mudah hilang
- 9) Memiliki pemahaman yang baik dan niat yang lurus, supaya hatinya terjauhkan dari noda-noda bid'ah dan penyimpangan seseorang
- 10) Selalu mencari hakikat suatu masalah dan berusaha mendapatkannya dari mana saja sumbernya, sebagaimana wajib atasnya untuk tidak ta'ashshub (fanatic) kepada pendapat seseorang
- 11) Jika peserta didik itu memiliki keutamaan dengan mendapat balasan dari Allah berupa dilapangkannya
- 12) jalan menuju surge. Maka sepatutnya para peserta didik senantiasa mangingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu.

Sedangkan kode etik personal peserta didik yang harus dapat dilaksanakan oleh peserta didik yaitu ⁶⁰ :

- 1) Membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk, aqidah keliru, dan akhlak tercela.
- 2) Meluruskan niat, peserta didik harus menuntut ilmu demi Allah untuk menghidupkan syari'at Islam, menyinari hati dan mengasah batin dalam rangka mendekatkan diri kepadaNya. Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah bermaksud menonjolkan diri;
- 3) Menghargai waktu dengan cara mencurahkan perhatian sepenuhnya bagi urusan menuntut ilmu pengetahuan;
- 4) Menjaga kesederhanaan makanan dan pakaian. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi. Sifat

⁶⁰ Hasan bin Ali Al Hajazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal;

- 5) Membuat jadwal kegiatan yang ketat dan teratur. Peserta didik mengalokasikan waktu secara jelas kedalam satu jadwal kegiatan harian yang berisi kegiatan belajar yang relevan
- 6) Menghindari makan terlalu banyak, yang terbaik adalah sedikit makan, selain makruh makan terlalu banyak juga akan menimbulkan malas dan kantuk bahkan serangan penyakit;
- 7) Mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indera, seperti apel asam, kubis, atau cuka, juga kebanyakan lemak dapat menumpulkan otak dan menggemukan tubuh;
- 8) Menimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan. Penuntut ilmu tidak boleh tidur lebih dari delapan jam satu hari satu malam, sebab tidur hanya diperlukan dalam rangka istirahat serta menyegarkan kembali badan dan pikiran untuk kembali belajar.
- 9) Membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi pelajar. Teman yang harus dicari ialah orang taat beragama, wara', cerdas, baik dan gemar membantu, sebab bergaul dengan orang yang kurang peduli ilmu pengetahuan biasanya memboroskan harga serta menyia-nyiakan umur.

Mengenai adab Murid dan Guru Menurut Al-Ghazali, adab murid dan guru itu ada sepuluh bagian ⁶¹:

- 1) Hendaknya mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak dan keburukan sifat, karena ilmu adalah ibadah hatinya, shalatnya jiwa, dan peribadatannya batin kepada Allah.
- 2) Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu menyibukkan dan memalingkan
- 3) Tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepadanya dan mematuhi nasehatnya seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang dan mahir

⁶¹ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam : Studi Tentang Kitab Tazkir al-Sami wa al-Mutakallim karya Ibn Jamaat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

- 4) Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara manusia, baik apa yang ditekuninya itu termasuk ilmu dunia ataupun ilmu akhirat
- 5) Seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya
- 6) Tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus tetapi menjaga urutan dan dimulai dengan yang paling penting
- 7) Hendaklah tidak memasuki satu cabang ilmu sebelum menguasai ilmu yang sebelumnya
- 8) Hendaklah mengetahui faktor penyebab yang dengannya ia bisa mengetahui ilmu yang paling mulia
- 9) Hendaklah tujuan murid di dunia adalah untuk menghias dan mempercantik batinnya dengan keutamaan, dan di akhirat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan diri untuk bias berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan.
- 10) Hendaklah mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan agar supaya mengutamakan yang tinggi lagi dekat daripada yang jauh, dan yang penting daripada yang lainnya⁶².

Sementara dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 3 ditegaskan pula bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari tujuan ini terlihat jelas bahwa mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan substansi dari kepribadian yang diinginkan dalam konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Demikian pula peserta didik, juga diharapkan tidak terjebak pada paham pragmatisme dan materialisme. Ada kecenderungan ketika peserta didik bersikap demikian, maka guru pun kurang dihormati. Guru hanya dianggap sebagai instrumen atau alat dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikenal dalam falsafah alat, ia akan digunakan

⁶² Said bin Muhammad Baid Hawwa, *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali, Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Terj. Aunur Rafiq Shakeh Tahmid (Jakarta: Robbani Press, 2003).

selagi dibutuhkan. Ketika tidak lagi dibutuhkan, maka guru pun tidak dihormati lagi.

Untuk itu, peserta didik juga harus memahami apa tugas dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Peserta didik yang dalam pandangan pendidikan Islam sering disebut sebagai murid sebenarnya memiliki arti "orang yang menginginkan". Artinya, seorang murid atau peserta didik harus menunjukkan sikap yang membutuhkan kehadiran seorang guru. Rasa "membutuhkan" ini tentu tidak bersifat sesaat ketika ada perlu saja, tetapi dalam pandangan pendidikan Islam, seorang guru tidak hanya dihormati di saat belajar pada sekolah formal saja, sehingga disebut pula bahwa "tidak ada mantan guru dalam pandangan pendidikan Islam". Dengan konsep seperti ini maka seorang peserta didik harus menunjukkan sikap kesungguhannya dalam belajar dibarengi dengan adab-nya kepada guru dengan harapan ilmu yang ia peroleh bermanfaat bagi dirinya.

Selain itu, peserta didik juga harus menuntut ilmu didasari oleh motivasi awal, yaitu motivasi karena Allah SWT. Dengan motivasi ini, maka selama dalam menuntut ilmu ia harus meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini pula yang pernah dialami oleh Imam Syafi'i. Suatu ketika ia pernah meminta nasehat kepada gurunya, Imam Waki' sebagai berikut: "Syakautu ilâ Waki'in sâa hifzi, wa arsyadani ilâ tarki al-maâhi, fa akhbarani bianna al-'ilma nûrun, wa nur Allahi la yubdal al-âshi". Dari nasehat ini, ada dua hal yang perlu digarisbawahi, pertama, untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat; dan kedua, ilmu itu adalah cahaya yang tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dengan demikian irsyâd merupakan aktivitas pendidikan yang berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan kepribadian kepada peserta didik, baik yang berupa etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba li Allah Ta'ala.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidik dalam filsafat islam adalah Allah Swt, para Nabi dan Rasul, dan para ulama. Merekalah pendidik ideal yang mesti diteladani dan ditiru oleh para pendidik Muslim. Lebih lanjut, para pendidik haruslah berakhlak dengan akhlak Allah, sehingga pendidik Muslim memiliki dan menampilkan sifat jamaliyah dan sifat jalaliyah Allah Swt. sebagai Maha Pendidik.

Demikian juga, para pendidik Muslim harus meneladani sifat-sifat para Nabi dan Rasul seperti siddik, amanah, tabligh dan fathanah, serta menghindari empat sifat lainnya yakni kazib, khiyanat, kitman dan jahil atau ghaflah (pelupa). Dilanjutkan dengan menerapkan apa yang diteladani dari sifat-sifat para ulama.

Adapun konsep peserta didik dalam filsafat islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam seluruh makhluk ciptaan Allah Swt merupakan peserta didik. Namun secara khusus dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh al insan, al-basyar atau bani adam yang sedang menuju al-insan al-kamil, baik dalam pengertian jismiyah maupun ruhiyah yang mana dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan fitrahnya masing-masing, sehingga mereka sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Ucapan Terimakasih

Beribu terimakasih serta apresiasi setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penerbitan artikel ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Dojhar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Al-Jazairi, Thahir ibn Shaleh, *Jawahir Kalamiyah: Ilmu Tauhid*, terj. Ja'far Amir (Pekalongan: Raja Murah, 2000)
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2018)
- Asari, Hasan, *Etika Akademis Dalam Islam : Studi Tentang Kitab Tazkir al-Sami wa al-Mutakallim karya Ibn Jamaat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- Assegaf, Abd.Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif–Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011)
- Fahmi, Asma Hasan, *Mabadiut Tarbiyyatil Islamiah*, terj. Ibrahim Husain, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Al Hajazy, Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Dajaj Murni, 1983)

- Hasan, Muhammad Ali, en Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003)
- Hawwa, Said bin Muhammad Baid, *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali, Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, Terj. Aunur Rafiq Shakeh Tahmid* (Jakarta: Robbani Press, 2003)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003)
- Kahar, Mas'ud Khasan Abdul, en dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Gresik: Bintang Pelajar)
- Muin, Muhammad, en Taib Thahir Abd, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1986)
- Mukti, Abd, *Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljut* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007)
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Bandung: Mizan, 2004)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- , *Peseta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999)
- Nurhuda, Abid, “Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura”, *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4.1 (2022), 23–29
- , “Islamic Education in the Family : Concept , Role , Relationship , and Parenting Style”, 2.4 (2023), 359–68
- , “KEPEMIMPINAN NEGARA DALAM DISKURSUS PEMIKIRAN POLITIK AL-FARABI: BOOK REVIEW”, *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5.1 (2023), 71–76
- , “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1a Produksi Md Entertainment”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13.1 (2022), 33 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107>>
- , “Obligation to Learn and Search Science from the Perspective of the Prophet's Hadits”, *Edunity: Social and Educational Studies*, 2.3 (2023), 405–15
- , “PERAN DAN KONTRIBUSI ISLAM DALAM DUNIA ILMU PENGETAHUAN”, *Jurnal Pemikiran Islam*, 2.2 (2022), 222–32
- , *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan*, Maret (Yogyakarta: The Journal Publishing, 2023)
- , “PROPHETIC MISSION AND ISLAMIC EDUCATION IN SURAH SABA’: 28 AND AL-ANBIYA’: 107”, 4.1 (2023), 108–16
- , “THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM

- PERSONALITY”, *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3.3 (2022), 64–72
- Nurhuda, Abid, en Nur Aini Setyaningtyas, “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela’ah Tafsir Al Qurthubi)”, *Social Science Studies*, 1.3 (2021), 162–76 <<https://doi.org/10.47153/sss13.2332021>>
- Nurhuda, Abid, Engku Sharulerizal Engku Ab Rahman, en Inamul Hasan Anshori, “The Role of the Pancasila Student Profile in Building the Civilization of the Indonesian Nation”, *Journal of Learning and Educational Policy (JLEP) ISSN: 2799-1121*, 3.03 (2023), 5–11
- Nurhuda, Abid, en Yulita Putri, “The Urgence of Teacher’s Example for Student Education in School”, *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2.3 (2023), 250–57
- Nurhuda, Abid, en Nur Aini Setyaningtyas, “Implementasi Pembelajaran Ilmu Hadist di MAN 1 Boyolali saat Pandemi (The Implementation of Hadith Science Learning in Man 1 Boyolali During the Pandemic)”, 1.2 (2022), 63–76
- Nurhuda, Abid, Linna Susanti, Yasin Syafii Azmi, en Universitas Nahdlatul Ulama, “Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur’an)”, 35.1 (2023), 30–44 <<https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i1.22581>>
- Putri, Yulita, en Abid Nurhuda, *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023) <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Zaq0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=filsafat+pendidikan+islam+lintas+zaman&ots=EG0Wtjp8yd&sig=TX4dGf4hQP56wHEP5FFjc2mb98Y&redir_esc=y#v=onepage&q=filsafat+pendidikan+islam+lintas+zaman&f=false>
- , “Hasan Al-Banna ’ s Thought Contribution to the Concept of Islamic”, 01 (2023), 34–41
- , “IBN SINA ’ S THOUGHTS RELATED TO ISLAMIC EDUCATION”, 4.1 (2023), 140–47
- Putri, Yulita, Abid Nurhuda, en Syukron Niam, “THE CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF IBNU MISKAWAIH”, *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2.1 (2023), 44–55
- Ramayulis, en Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Ssistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2018)
- Syafaruddin, en dkk, *Ilmu Pendidikan Islam : Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qolbu*

Memanusiakan Manusia (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)

———, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010)

Zainuddin, en Mohd Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010)